

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W.Forester Secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Inggris: character; Yunani: character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan.Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.²

M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok-granit dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

² Rizki Aulia Elissa, *Permainan tradisional sebagai wadah pembentukan karakter siswa sekolah dasar*,(Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017) Hal. 421

Karakter adalah kualitas moral yang akan mengarahkan cara seseorang yang mengambil keputusan dan bertingkah laku. Dalam hal ini, karakter mengacu pada perbuatan yang relevan dengan nilai-nilai moral. Sedangkan menurut Kemendiknas, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³

Nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu segala pikiran, sikap dan perilakunya tidak lepas dari norma agama.

Rosulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا. وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ رواه مسلم

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: “Sesama muslim adalah saudara, tidak boleh saling menzalimi, mencibir, atau merendahkan. Ketakwaan itu sesungguhnya di sini”, sambil menunjuk dadanya dan diucapkannya tiga kali. (Rasul melanjutkan): “Seseorang sudah cukup jahat ketika ia sudah menghina

³ Rizki Aulia Elissa, *Permainan tradisional sebagai wadah pembentukan karakter siswa sekolah dasar*, (Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017) Hal. 423

sesama saudara muslim. Setiap muslim adalah haram dinodai jiwanya, hartanya, dan kehormatannya”.⁴

Dari Hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang islam dianjurkan untuk saling tolong menolong dan bekerja sama, karena mereka sama membutuhkan satu sama lain. Permainan gobak sodor sebagai penanaman karakter kerjasama kepada anak didik supaya dapat terciptanya rasa peduli dan sifat gotong royong antar sesama teman. Dengan menggunakan permainan gobak sodor, siswa lebih antusias dan cekatan ketika ada temannya yang sedang membutuhkan pertolongan dan siswa lebih peduli terhadap sesama teman.

Kedua, Pancasila. Artinya nilai yang terkandung dalam pancasila mewarnai kehidupan politik, ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Ketiga, budaya. Masyarakat Indonesia kaya akan budaya. Posisi ini menjadikan budaya sebagai sumber nilai dalam kehidupan. Keempat, tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan ini sebagai rumusan kualitas yang harus tertanam dalam diri individu dan dikembangkan oleh satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

⁴ Hadits diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab shohihnya (no. Hadits:6706), imam Tirmidzi dalam sunannya(no. Hadits:2052),dan Imam Ahmad dalam Musnadnya (no.Hadits: 7842 dan 16265)

2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵

Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter.

Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari *life skill*. *Life skill* sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktekkan/ berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Penanaman karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui penanaman cinta kasih dalam keluarga.

Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi, hal ini bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang unggul dan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti . Jakarta: Permendikbud

Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik semata, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Prinsip Pendidikan Karakter Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter.

Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai atau karakter bangsa yaitu:

1. Nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah *qalbu*, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran.
2. Proses perkembangan nilai-nilai/karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan pendidikan
4. Diskusi tentang berbagai perumpamaan objek yang dipelajari untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah qolbu, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya.
5. Program perkembangan dirinya melalui kegiatan-kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian dan

pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.⁶

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkanseluruh potensinya (hati, pikiran, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan. Berbicara tentang masa depan maka ada pertanyaan krusial terkait bagaimana wajah pendidikan pada abad ke-21 ini. keterampilan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dimasa depan? Menurut Trilling dan Fadel ada 3 macam kategori keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21 ini,⁷ yakni:

1. Kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi.
2. Kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media,dan melek tegnologi informasi dan komunikasi (*ICT*).
3. Kecakapan hidup dan kecakapan karier yang meliputi: Keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab.

Jika dicermati, terlihat bahwa dua jenis kategori kecakapan menurut Trilling dan Fadel diatas, yakni kategori yang pertama dan kategori yang ketiga amat berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian , dimasa depan pendidikan karakter akan tetap memiliki peranan penting.

⁶ Saiful Bahri, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah , 2015, TA'ALLUM Vol 03. No 01, juni 2015

⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan karakter*,(Bandung: Penerbit PT Remaja Roskadarya,2011) hlm.37

Trilling dan Fadel lebih lanjut menyatakan bahwa ada empat kurikulum wajib abad ke-21 yang tidak pernah disampaikan didepan kelas,tetapi amat diperlukan oleh semua siswa untuk menghadapi kehidupannya yang meliputi:

- a. Kesadaran Global (*Global awareness*)
- b. Melek finansial, ekonomi, bisnis dan kewirausahaan (*Literacy awareness*)
- c. Kesadaran sebagai warga bangsa (*Civic awarenes*)

Menurut Zubaidi, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan dari nilai-nilai yang menjadi padangan hidup.⁸ Ratna Megawani berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak – anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut yang selanjutnya dituangkan dalam kurikulum dan kegiatan anak-anak disekolah.⁹

Dari beberapa teori dan pengertian tentang pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pengembangan nilai dari nilai-nilai yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh setiap individu, disampaikan oleh Agustian adalah: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan

⁸ Rizki Aulia Elissa, *Permainan tradisional sebagai wadah pembentukan karakter siswa sekolah dasar*,(Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017) Hal. 421-424

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*,(Bogor: Indonesia Heritage Foundation,2007) hlm 107

kerja sama. Selain tanggung jawab dan kerja sama, Rich menambahkan adanya karakter percaya diri, motivasi, usaha, inisiatif, kemauan kuat, dan kasih sayang yang dimiliki setiap individu. Selain itu, Barbara juga mengungkapkan sepuluh karakter yang ada dalam diri individu, yaitu: peduli, sadar akan berkomunikasi, mau melakukan kerja sama, adil, rela memaafkan, jujur, menjaga hubungan, hormat terhadap sesama, bertanggungjawab, dan mengutamakan keselamatan. Berdasarkan ketiga pendapat mengenai karakter dasar yang dimiliki oleh setiap individu tersebut, karakter bertanggung jawab dan kerja sama dianggap penting dan perlu dikembangkan.

Permainan gobak sodor dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo sangat membantu dalam penanaman karakter kerjasama anak, Mengingat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo minat atau kemauan anak dalam kegiatan yang memacu pada karakter kerjasama masih sedikit .

Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian langsung sehingga kajian utama yang akan dibahas dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah “PENANAMAN NILAI- NILAI KARAKTER KERJASAMA MELALUI PERMAINAN GOBAK SODOR DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) FALAHIYAH TANJUNGREJO, SINGGAHAN, TUBAN”

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat memaparkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penanaman karakter Kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan permainan gobak sodor dalam penanaman karakter kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai sehingga penelitian ini lebih terarah serta dapat mengenai sasarannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan proses permainan Gobak sodor sebagai media pembentukan karakter Kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan permainan gobak sodor dalam penanaman karakter kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo

D. MANFAAT PENELITIAN

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat memberikan manfaat dari penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan keilmuan dalam pendidikan karakter Sosial terutama terkait dengan permainan Gobak sodor sebagai media pembentukan karakter kepemimpinan di faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan permainan gobak sodor dalam penanaman karakter kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo, Singgahan, Tuban.

2. Bagi Lembaga

Untuk dijadikan sebagai masukan berupa konsep atau pemikiran bagi lembaga dalam melaksanakan aktifitasnya guna tercapainya tujuan lembaga.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memperluas wawasan dan kemampuan dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh dari perkuliahan serta melatih pola berfikir ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian merupakan batasan bagi peneliti untuk mendesain sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian.

Adanya dalam penelitian ini, ruang lingkungannya adalah pada permasalahan permainan gobak sodor sebagai media pembentukan karakter sosial di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk mengetahui gambaran dari skripsi ini maka disusun sistematika proposal skripsi sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini dimuat tentang : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penelitian, keaslian penelitian, dan definisi istilah.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan inti masalah yaitu meliputi: pendidikan kepramukaan sebagai media pembentukan karakter kepramukaan

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pendekatan keabsahan data/trigulasi.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan permainan gobak sodor dalam penanaman karakter kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo, upaya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan permainan gobak sodor dalam penanaman karakter kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo dalam penanaman nilai-nilai karakter kerjasama pada peserta didik melalui permainan gobak sodor, Faktor apa saja yang pendukung dan penghambat

faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan permainan gobak sodor dalam penanaman karakter kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo dalam penanaman nilai-nilai karakter kerjasama pada peserta didik melalui permainan gobak sodor, hasil penanaman nilai-nilai karakter kerjasama pada peserta didik melalui permainan gobak sodor di faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan permainan gobak sodor dalam penanaman karakter kerjasama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyah Tanjungrejo.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari isi skripsi dan saran

G. KEASLIAN PENULISAN

Sebelumnya telah ada beberapa karya tulis atau kajian yang sesuai dengan bahasan dan judul skripsi penulis, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Acep Ruswa, Gia Nikawanti 2018 <i>pengaruh permainan gobak sodor terhadap kemampuan jasmani anak</i> ¹⁰	Sama menggunakan media permainan gobak sodor.	Pengaruh lebih pada kemampuan jasmani anak.	PENANAMAN KARAKTER SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PERMAINAN GOBAK SODOR DI MI. FALAHIYAH
2	Dwi Listyaningrum 2018 <i>pengaruh permainan tradisional Gobak</i>	Kajian yang disajikan adalah peran permainan gobak sodor	Lebih fokus pada pembelajaran menggunakan rujukan buku	

¹⁰ Acep Ruswan, Gia Nikawanti. *Pengaruh Permainan Gobak Sodor Terhadap Kemampuan Jasmani Anak*. Vol. 13 No. 2, Januari 2018, Hal 81-86

	<i>sodor terhadap sikap sosial siswa kelas III SDN 01 Manguharjo kota Madiun</i> ¹¹	terhadap sikap sosial dan kerjasama siswa	tematik 5	
3	Solikhatun Izza, Tindi Laili Nurizqi, Rina Dwi Ayuningrum Kudus, 2018 <i>Permainan tradisional (gobak sodor) dalam membangun karakter cinta tanah air pada anak</i> ¹²	Sama menggunakan media permainan gobak sodor.	Digunakan untuk membangun karakter cinta tanah air.	

¹¹ Dwi Listyaningru, *Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas III SDN 01 Manguharjo Kota Madiun* Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hal 108-112

¹² Izza, Solikhatun., Nurizqi, Tindi Laili., Ayuningrum, Rina Dwi / *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"* Kudus, 11 April 2018

H. DEFINISI ISTILAH

Untuk memberikan adanya sambungan atau pemahaman antara pembaca dan penulis, maka adapun definisi istilah dalam skripsi ini antara lain:

1. Penanaman Nilai-nilai Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter adalah sebuah usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

2. Karakter Kerjasama

Sebuah kepribadian anak yang mencerminkan sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

3. Permainan Gobak Sodor

Permainan Gobak Sodor adalah permainan tradisional yang menggunakan lapangan berbentuk segi empat berpetak-petak. Dimana setiap garis dijaga oleh pihak penjaga, dan pihak yang masuk harus melewati garis, dan jika kena sentuh oleh penjaga maka harus diganti, yang semula menjadi penjaga di ganti dengan anggota yang masuk.